

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tujuan hidup manusia pastilah kebahagiaan, akan tetapi cara mencapai kebahagiaan itulah yang membuat seseorang harus menghalalkan segala cara agar dirinya sendiri bahagia. Perasaan bahagia dan kesedihan dalam hidup manusia adalah hal yang wajar terjadi. Akan tetapi jika mampu mengoptimalkan perasaan bahagia dan sedih itu ke arah yang positif maka manusia pasti mampu berpikir positif terhadap semua masalah yang dihadapinya.

Kebahagiaan kerap kali dikaitkan dengan kondisi emosional dan bagaimana individu merasakan dunia sekitarnya dan dirinya sendiri. Sejumlah pakar memproposisikan bahwa kebahagiaan seharusnya bukan menjadi tujuan dalam hidup tetapi seharusnya dijadikan sebagai produk kehidupan manusia. Allport mengungkapkan bahwa kebahagiaan bukanlah tujuan, tetapi merupakan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat keterlibatan seseorang sepenuhnya dalam kehidupannya.<sup>1</sup> Kondisi kebahagiaan itu sendiri bukanlah kekuatan yang memotivasi tetapi dampak dari termotivasinya aktivitas seseorang.

Hal seperti di atas inilah yang coba dilihat dalam psikologi positif, yang berupaya untuk melihat sisi positif sosok manusia. Pemrakarsa psikologi positif, Seligman melihat bahwa

---

<sup>1</sup> Wirawan, Henny E. *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia*. Jakarta: Universitas Tarumanegara. hlm 2

ditengah ketidakberdayaannya, manusia selalu memiliki kesempatan untuk melihat hidup secara lebih positif.<sup>2</sup>

Manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari segala ketidakberdayaan dan memaksimalkan potensi diri. Psikologi positif melihat manusia sebagai sosok yang mampu menentukan cara memandang kehidupan. Psikologi positif berpusat pada pemaknaan hidup, bagaimana manusia memaknai segala hal yang terjadi dalam dirinya, dimana pemaknaan ini bersifat sangat subyektif. Untuk itulah, pemaknaan hidup yang positif merupakan hal yang sangat penting agar manusia, dengan berbagai latar belakangnya, dengan berbagai subyektivitas yang dimilikinya, mampu meraih kebahagiaan atau disebut *subyektif well being* (kesejahteraan subyektif).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronald Inglehart, dkk. Dapat diketahui bahwa 45 negara dari 52 negara yang disurvei dalam kurun waktu 1981-2007 sudah mampu meningkatkan SWB sebesar 77% dengan kepuasan hidup 63% dan kebahagiaan 87%. Kebahagiaan ditanggapi lebih positif dalam beberapa dekade terakhir daripada kepuasan hidup. Salah satu alasannya adalah karena kepuasan hidup lebih peka terhadap kondisi ekonomi dari kebahagiaan, dan di negara-negara eks-komunis banyak pembebasan politik dan sosial pada beberapa tahun terakhir didampingi oleh keruntuhan ekonomi, membawa kebahagiaan naik tetapi kepuasan hidup menurun. Sampai kemakmuran ekonomi dipulihkan, orang-orang dari negara lain mengalami kebahagiaan naik tetapi penurunan yang tajam dalam kepuasan hidup.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Arbiyah, Nurul; Imelda, Fivi N.; dan Oriza, Ika D. 2008. Hubungan Bersyukur Dan Subjective Well Being Pada Penduduk Miskin. JPS Vol. 14. Hlm. 12

<sup>3</sup> Inglehart, Ronald. Foa, Robert. Peterson, Christopher. Dan Welzel, Christian. 2008. Development, Freedom, And Rising Happiness: A Global Perspective (1981-2007). Vol. 3 Number 4 Association For Psychological Science. Hlm 280

*Subjective well being* merupakan konsep yang luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi.<sup>4</sup>

Istilah *subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif..<sup>5</sup>

*Subjective well being* tersusun dari beberapa komponen utama, termasuk kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek yang positif (*mood* dan emosi yang menyenangkan), dan ketiadaan afek negatif (*mood* dan emosi yang tidak menyenangkan).<sup>6</sup>

Keempat komponen utama itu, yaitu afek positif, afek negatif, kepuasan hidup dan kepuasan domain, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain. Namun, tiap-tiap komponen menyediakan informasi unik mengenai kualitas subjektif kehidupan seseorang. Afek positif dan afek negatif termasuk ke dalam komponen afektif, sementara kepuasan hidup dan domain kepuasan termasuk kedalam komponen kognitif.<sup>7</sup>

Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan secara sistematis menggambarkan hubungan variasi demografis dengan *subjective well being*. Sejumlah penemuan replikasi

---

<sup>4</sup> Arbiyah, Nurul; Imelda, Fivi N.; dan Oriza, Ika D. 2008. Op. Cit. Hlm. 12

<sup>5</sup> Diener, E. 2003. Subjective Well-Being Is Desirable, But Not The Summum Bonum (Handout for University of Minnesota Interdisciplinary Workshop). Hlm 4

<sup>6</sup> Ibid. hlm 4-5

<sup>7</sup> Arbiyah, Nurul; Imelda, Fivi N.; dan Oriza, Ika D. 2008. Op. Cit. Hlm. 13

menghasilkan: (a) faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan berhubungan dengan *subjective well being*; (b) efeknya biasanya kecil; dan (c) banyak orang cukup bahagia, karena itu, factor demografis cenderung membedakan antara orang yang cukup bahagia dan yang sangat bahagia.<sup>8</sup>

Menurut Seligman, salah satu upaya untuk meraih *subjective well being* adalah dengan memiliki enam keutamaan hidup, yakni *wisdom and knowledge, courage, humanity, justice, temperance, dan transcendence*. Dari enam keutamaan tersebut, maka muncullah 24 karakter kekuatan (*characters of strength*) yang bisa dimiliki oleh manusia untuk meraih keutamaan hidup, dimana salah satunya adalah bersyukur (*gratitude*).<sup>9</sup>

Beberapa penelitian membuktikan *gratitude* seringkali muncul sebagai karakter atau kekuatan yang dominan dan menonjol dibanding kekuatan lainnya. Survey yang dilakukan oleh Gallup (1998) terhadap remaja dan orang dewasa Amerika menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden mengekspresikan rasa syukur sehingga membantu mereka untuk merasa bahagia. Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Lestari tentang profil karakter kekuatan pada perawat di Rumah Sakit Cengkareng menunjukkan hasil serupa. Bersyukur menjadi salah satu dari lima karakter yang paling menonjol dibanding karakter kekuatan lainnya.<sup>10</sup>

Bersyukur didefinisikan sebagai rasa berterima kasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut merupakan keuntungan yang terlihat dari orang lain atau pun momen kedamaian yang ditimbulkan oleh keindahan alamiah.<sup>11</sup> Secara singkat,

---

<sup>8</sup> Ibid. hlm 14

<sup>9</sup> Selligman, Martin E. P. 2002. *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For lasting Fulfillment*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hlm 317

<sup>10</sup> Arbiyah, Nurul; Imelda, Fivi N.; dan Oriza, Ika D. 2008. *Op. Cit.* Hlm. 12

<sup>11</sup> Emmons, Robbert A. 2007. *Thanks! : How The New Science Of Gratitude Can Make You Happier*. New York: Houghton Mifflin Company. Hlm 3

orang yang bersyukur adalah seseorang yang menerima sebuah karunia dan sebuah penghargaan, dan mengenali nilai dari karunia tersebut. Orang yang bersyukur mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang yang sadar dan berterima kasih atas anugerah Tuhan, pemberian orang lain, dan menyediakan waktu untuk mengekspresikan rasa terima kasih mereka.

Bersyukur bisa diasumsikan sebagai keutamaan yang mengarahkan individu dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Emmons & McCullough menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan *treatment* bersyukur memiliki skor *subjective wellbeing* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa bersyukur memberikan keuntungan secara emosi dan interpersonal.<sup>12</sup>

Kebahagiaan dapat dirasakan oleh seseorang yang sudah ikhlas menerima segala ujian dan cobaan dengan cara mensyukuri problematika hidupnya. Rasa syukur seseorang tidak dapat dilihat dan dipikir secara rasional seperti kasus Nabi Idris yang diberi ujian oleh Allah SWT. Dimulai dengan diberi-Nya anak-anak yang banyak dan istri yang cantik. Nabi Idris terus menerus bersyukur akan karunia yang begitu melimpah. Sampai suatu hari, Allah SWT memberi cobaan yang tak terperi, yang secara dinalar tak mungkin mampu dihadapi oleh manusia biasa, yaitu dipanggillah anak-anaknya satu per satu menghadap Sang Rabb sampai tidak ada yang tersisa. Lalu diberi penyakit oleh Allah SWT yang tak kunjung sembuh sampai istrinya pun pergi meninggalkan dirinya sendirian, Beliau masih tetap bersyukur akan cobaan tersebut. Sampai akhirnya Allah SWT memberinya wahyu berupa cara menyembuhkan penyakit kulitnya.

---

<sup>12</sup> Ibid. hlm 15

Rasa syukur yang tiada habisnya dipanjatkan oleh Nabi Idris kepada Allah dan akhirnya memberinya jawaban atas kesembuhan penyakit Beliau. Peristiwa ini wajib kita tiru agar hidup kita dapat terus sejahtera kemudian bahagia.

Syukur atau dalam bahasa Inggris disebut *gratitude* berasal dari bahasa latin, yaitu ”*gratia*”, yang berarti keanggunan atau keberterimakasihan. Arti dari bahasa latin ini berarti melakukan sesuatu dengan kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati, dan keindahan memberi dan menerima. Bersyukur berasal dari persepsi bahwa seseorang telah diuntungkan oleh tindakan orang lain. Bersyukur muncul karena adanya penghargaan saat seseorang menerima karunia dan sebuah apresiasi terhadap nilai dari karunia tersebut.<sup>13</sup>

Syukur adalah ungkapan perasaan positif seseorang atas tindakan atau keadaan yang sedang dialaminya. Para ilmuwan psikologi lebih senang menggunakan makna sebagai emosi/*affect* dalam membahasakan syukur (*gratitude*). Para ahli, baik itu filsuf, agamawan, sosiolog atau pun psikolog mengartikan syukur berdasarkan latar belakang masing-masing yang pada intinya bahwa syukur sebagai sebuah emosi, mood, atau sifat afektif yang akan melahirkan perasaan menyenangkan (*pleasant*), kebahagiaan, dan kesejahteraan.<sup>14</sup>

Emmons & McCullough (2003) memaparkan hasil penelitiannya, bahwa kelompok yang diberikan *treatment* rasa syukur memiliki skor *subjective wellbeing* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa dengan bersyukur, seseorang akan mendapatkan keuntungan secara emosi dan interpersonal. Hal

---

<sup>13</sup> Qoyyimah, Nur Rohmah H. 2010. Perbedaan Tingkat Syukur Ditinjau Dari Kepribadian (Big Five Personality) Pada Santri PonPes Putri AHAF Joyosuko-Malang. SKRIPSI. Hlm 13

<sup>14</sup> Emmons, R. A. & McCullough, M. E. 2004. *The Psychology Of Gratitude*. New York: Oxford University Press, Inc. hlm 7-8

tersebut dikarenakan perasaan syukur dapat menimbulkan emosi yang positif seperti ketenangan batin, hubungan interpersonal yang lebih nyaman, dan juga kebahagiaan.<sup>15</sup>

Peterson dan Seligman mendefinisikan bersyukur sebagai rasa berterimakasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, entah karunia tersebut merupakan keuntungan yang terlihat dari orang lain ataupun momen kedamaian yang ditimbulkan oleh keindahan alamiah. Secara singkat, orang yang bersyukur adalah seseorang yang menerima sebuah karunia dan sebuah penghargaan dan mengenali nilai dari karunia tersebut. Bersyukur bisa diasumsikan sebagai kekuatan dan keutamaan yang mengarahkan kehidupan yang lebih baik.<sup>16</sup>

Pada umumnya, orang-orang yang memiliki religiusitas dan spiritualitas tinggi adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan yang religius, yaitu lingkungan yang kental mengembangkan sifat-sifat terpuji, nilai-nilai moral yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, akan membentuk pribadi yang memiliki ketenangan batin, kepuasan hidup (*qana'ah*), optimis, dan kebahagiaan.

Peterson & Seligman membedakan bersyukur menjadi dua jenis, yaitu personal dan transpersonal. Bersyukur personal adalah rasa berterimakasih yang ditujukan kepada orang lain yang khusus yang telah memberikan kebaikan atau sebagai adanya diri mereka. Sementara bersyukur transpersonal adalah ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atau kepada dunianya. Fitzgerald mengidentifikasi tiga komponen dari bersyukur, yaitu rasa apresiasi yang hangat untuk seseorang atau sesuatu, meliputi perasaan cinta, dan kasih sayang; niat baik (*goodwill*) yang ditujukan kepada seseorang atau

---

<sup>15</sup> Bono, G., Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *Gratitude in practice and the practice of gratitude*. In P. A. Linley & S. Joseph (Eds.), in *The practice of positive psychology* (pp. 464-

481). New York: John Wiley & Sons.

<sup>16</sup> Arbiyah, Nurul; Imelda, Fivi N.; dan Oriza, Ika D. 2008. Lock. Cit.

sesuatu, meliputi keinginan untuk membantu orang lain yang kesusahan, keinginan untuk berbagi, dan lain-lain serta kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik, meliputi intensi menolong orang lain, membalas kebaikan orang lain, beribadah, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan lingkungan yang religius, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu Universitas yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti meninjau dan memfokuskan lagi dengan menitik beratkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang juga masih kental dengan nilai moral dan keagamaan sehingga perilaku bersyukur juga mampu diterapkan dalam kesehariannya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arbiyah, dkk. menitik beratkan pada hubungan antara bersyukur dengan *subjective well being* pada penduduk miskin. Dimana terdapat 231 partisipan yang berada pada rentang usia dewasa yakni 18 tahun hingga 55 tahun, termasuk ke dalam kategori penduduk miskin dengan batasan garis kemiskinan Rp 187.942, dan berdomisili di DKI Jakarta dan sekitarnya. Kemudian didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,387 dengan nilai signifi kansi 0,000 ( $p < 0,01$ ).<sup>18</sup>

Dalam hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara bersyukur dengan *subjective wellbeing* pada penduduk miskin, dimana menurut Arbiyah, dkk. mayoritas partisipan ini memiliki tingkat bersyukur dan *subjective wellbeing* yang sedang dan cenderung melakukan bersyukur transpersonal. Kepuasan terhadap aspek keluarga ditemukan lebih besar dan kepuasan terhadap waktu luang ditemukan lebih rendah daripada kepuasan terhadap aspek lainnya. Afek yang paling sering dirasakan oleh partisipan dalam penelitian ini adalah bersemangat, sementara afek yang paling jarang dirasakan adalah putus asa. Selain itu,

---

<sup>17</sup> Qoyyimah, Nur Rohmah H. 2010. Op. Cit. Hlm. 9

<sup>18</sup> Arbiyah, Nurul; Imelda, Fivi N.; dan Oriza, Ika D. 2008. Op. Cit. Hlm. 18

ditemukan pula bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap rasa syukur dan subjective well being, sementara tingkat pendidikan berpengaruh terhadap rasa syukur.

Berbagai studi mengenai kesejahteraan subyektif menemukan bahwa orang-orang yang menyatakan dirinya memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar juga cenderung berperilaku sebagai orang yang berbahagia dan lebih puas dalam kehidupannya. Orang lain pun mempersepsikan mereka lebih bahagia dan lebih puas. Dengan demikian, sesungguhnya penelitian yang dilakukan dengan menanyai partisipan mengenai persepsi mereka tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup, dapat diakui keabsahannya

Namun, saat ini kemajuan zaman yang begitu cepat tidak diimbangi dengan kemajuan sikap positif termasuk rasa syukur dalam diri manusia. Manusia lebih sering merasa kekurangan dan merasa iri pada orang lain. Hal ini terbukti bahwa terjadi pergaulan yang bergaya hidup “hedonis”, “materialis”, atau serba mengukur keberhasilan dengan wujud materi yang mengakibatkan manusia mengalami penurunan moral yang berarti mengalami kelemahan dalam hal ini juga terjadi pada beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi.

Berikut adalah petikan wawancara terhadap beberapa mahasiswa/i Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang:

A merupakan mahasiswa semester 8 Fakultas Psikologi UIN MMI. A merasa bahwa dirinya belum bahagia karena beberapa hal yang diinginkannya belum didapatkan atau belum tercapai. A mengatakan bahwa dia bersyukur dengan apa yang dimiliki saat ini tetapi hal tersebut bukan suatu hal yang membahagiakan dirinya atau membuat hidupnya sejahtera. Dia merasa bahagia dan sejahtera ketika targetnya tercapai.

B, mahasiswi semester 8 Fak. Psikologi UIN MMI. B belum mendapatkan apa yang diinginkan sehingga merasa dirinya belum sejahtera. B memaparkan bahwa secara materi atau finansial, dirinya sudah bahagia tetapi tidak membuatnya bahagia secara lahiriah dan batiniah.

C merupakan mahasiswi yang aktif dalam BEM-F Psikologi. C sudah merasa bahwa hidupnya sejahtera tetapi hanya secara materi saja. Beberapa hal yang diinginkan oleh C belum didapatkan seluruhnya. C juga memiliki standar sendiri dalam mengukur kesejahteraan hidupnya, tetapi yang paling diinginkan saat ini adalah ingin memiliki usaha sendiri dengan status mahasiswa yang sukses. C merasa hidupnya saat ini belum puas, karena banyaknya pertimbangan. Tetapi tetap bersyukur setiap saat hanya saja manusia memang selalu meminta kepada Allah SWT karena pada dasarnya manusia tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya menurut C.

D adalah seorang mahasiswa semester 8 Fak. Psikologi UIN Maliki. D mengungkapkan bahwa sejahtera itu merupakan rasa puas yang kemudian harus disyukuri. D merasa sudah sejahtera tetapi terkadang lupa untuk bersyukur. Saat ini, D sudah merasa puas akan apa yang dimilikinya tetapi merasa puas kemudian mesyukurinya. Saya merasa sudah sejahtera tetapi terkadang lupa untuk bersyukur. Saya puas akan apa yang saya miliki tetapi masih memiliki keinginan lain. D juga mengatakan bahwa secara finansial, prestasi dan kemampuan yang dimilikinya saat ini sudah lebih dari cukup, malah merasa lebih dari temannya. Bahkan sekarang sudah memiliki kemantapan dalam hal pasangan hidupnya sehingga saat ini hanya ingin memikirkan tentang bagaimana D menjalani hidupnya. (D, mahasiswa semester 8 Fak. Psikologi UIN MALIKI).

Mengingat berbagai kesulitan hidup yang dihadapi oleh manusia khususnya mahasiswa, peneliti tertarik untuk melihat apakah mereka bisa memaknai hidup secara positif dan tetap bersyukur terhadap segala hal yang telah mereka miliki dalam hidup, sehingga kemudian hidup mereka menjadi lebih baik dan mampu mencapai *subjective well being* yang tinggi.

Perbedaan antara makna *subjective well being* secara teoritis dan factual di masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi, sangat berbeda. Dimana seseorang merasa puas akan kehidupannya saat ini tetapi belum mampu mensyukuri apa yang dimilikinya atau bahkan kebalikannya, padahal secara teoritis, seseorang akan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika telah puas akan hidupnya, spesifik hidupnya (tercapainya tujuan hidup), serta mampu mengelola afek positifnya dan mengurangi afek negatifnya.

Perbedaan inilah yang ingin diteliti oleh peneliti secara kontinuitas, dengan mengasumsikan bahwa mahasiswa harusnya mampu bersyukur dan memiliki *subjective well being* tinggi karena memiliki kemampuan secara financial (berasal dari orang tua sebagai uang saku mereka), kemampuan berprestasi bagus, memiliki seseorang yang special saat ini, dan tidak terkekang dengan masalah-masalah pelik lainnya kecuali tugas mereka sebagai mahasiswa yaitu belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosennya. Sehingga peneliti mengambil judul “**Hubungan Tingkat Syukur Terhadap *Subjective Well Being* Psikologi UIN MALIKI Malang**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini, ialah:

1. Berapa tingkat syukur mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki?
2. Berapa tingkat *Subjective Well Being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki?
3. Bagaimana hubungan syukur terhadap *subjective well being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki?

## 1.3 Tujuan

1. Mengetahui tingkat syukur pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
2. Mengetahui tingkat *subjective well being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
3. Mengetahui hubungan syukur terhadap *subjective well being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

## 1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti
  - a. Sebagai aplikasi teori yang telah didapat dari bangku kuliah.
  - b. Sebagai tugas akhir untuk syarat menempuh gelar sarjana (S-1) di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
  - c. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan syukur terhadap *subjective well being*.

## 2. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas mahasiswa dalam merealisasikan ilmu-ilmu psikologi serta mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada ruang lingkup psikologi, sehingga pada pelaksanaannya tidak bersifat teoritis saja melainkan bagaimana pelaksanaannya di lapangan.

